

**Analysis of Potato Granola Market Structure in Batur District, Banjarnegara Regency,
Central Java**

**Analisis Struktur Pasar Kentang Granola di Kecamatan Batur, Kabupaten
Banjarnegara, Jawa Tengah**

Doni Sahat Tua Manalu
Dosen Politeknik Agroindustri
manaludoni@gmail.com

ABSTRACT

Potatoes are one of the horticultural commodities that have an important role in the Indonesian economy. This commodity is included in one of the leading commodities of horticulture that continues to be developed. The prices of other commodities that tend to rise have resulted in farmers producing commodities turning to others. Price fluctuations can be detrimental to farmers because of various factors faced, including the timing of sales and prices that are difficult to predict (change at any time). This results in a production structure that is not conducive to price stability, so that when crop failure occurs due to disease pests or a surge in production due to the influence of climate in one production center, it will have a major effect on the overall market balance. The purpose of this study was to analyze the market structure, market concentration and analyze the barriers to exit or entry of the granola potato market in Batur District, Banjarnegara Regency, Central Java. The analytical method used is qualitative methods and quantitative methods to analyze market structure, market concentration and analyze the barriers to exit or entry of the granola potato market in Batur District, Banjarnegara Regency, Central Java. The results of the analysis obtained are that the market structure of granola potatoes at the farm level leads to a perfectly competitive market with a cumulative concentration ratio of 28.85%, market concentration shows the market structure of granola potatoes at the merchant level is in imperfect competitive market conditions with cumulative concentration ratio values by 100%. The types of obstacles experienced by traders in general are the same, including barriers to entry and barriers to exit. Entry barriers experienced include prices, facilities (roads), transportation, illegal fees, capital, and perishable goods.

Keywords : Potatoes, Marketing, Market Structure

ABSTRAK

Kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peranan penting dalam sektor perekonomian Indonesia. Komoditas ini termasuk ke dalam salah satu komoditas unggulan hortikultura yang terus dikembangkan. Harga komoditas lain yang cenderung naik mengakibatkan petani yang memproduksi komoditas kentang beralih menjadi komoditas lainnya. Fluktuasi harga dapat merugikan petani karena berbagai faktor yang dihadapi, di antaranya pengaturan waktu penjualan serta harga yang sulit untuk diprediksi (sewaktu-waktu berubah). Hal ini mengakibatkan struktur produksi menjadi tidak kondusif bagi stabilitas harga, sehingga ketika terjadi gagal panen yang diakibatkan oleh hama penyakit atau lonjakan produksi akibat pengaruh iklim di salah satu sentra produksi maka akan berpengaruh besar terhadap keseimbangan pasar secara keseluruhan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur pasar, konsentrasi pasar dan menganalisis hambatan keluar atau masuk pasar kentang granola di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif untuk menganalisis struktur pasar, konsentrasi pasar dan menganalisis hambatan keluar atau masuk pasar kentang granola di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Hasil analisis yang diperoleh adalah Struktur pasar kentang granola di tingkat petani mengarah pada pasar persaingan sempurna dengan nilai rasio konsentrasi kumulatifnya adalah 28,85%, Konsentrasi pasar menunjukkan Struktur pasar kentang granola di tingkat pedagang berada pada kondisi pasar persaingan tidak sempurna dengan nilai rasio konsentrasi kumulatifnya sebesar 100%. Jenis hambatan yang dialami para pedagang pada umumnya sama antara lain hambatan masuk dan hambatan keluar. Hambatan masuk yang dialami antara lain harga, sarana (jalan raya) transportasi, adanya pungutan liar, modal, dan barang yang mudah rusak.

Kata kunci : Kentang, Pemasaran, Struktur Pasar

Analysis of Potato Granola Market Structure in Batur District, Banjarnegara Regency, Central Java

PENDAHULUAN

Saat ini sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena memiliki peranan yang strategis dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, dan lain-lain (Kementerian Pertanian, 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2012 sektor pertanian berkontribusi terhadap PDB sebesar 12,53% berada di urutan ketiga setelah industri pengolahan dan industri perdagangan (25,6%), hotel dan restoran (18,1%).

Adapun kontribusi terhadap PDB sektor pertanian tersebut mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya penurunan dari sub sektor pertanian sempit, kehutanan, dan perikanan. Sub sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sektor pertanian sempit adalah tanaman bahan makanan atau hortikultura sebesar 63% (Kementerian Pertanian, 2015). Selain itu, jika dilihat dari tingkat kontribusi terhadap PDB menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki potensi yang besar untuk dapat dikembangkan di Indonesia khususnya komoditas hortikultura. Menurut UU No.13 tahun 2010, hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika. Sub sektor hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia dimana negara ini memiliki karakteristik kondisi alam dan tanah yang cocok untuk dilakukan kegiatan pertanian. Salah satu komoditi hortikultura yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah kentang. Wilayah Indonesia yang berpotensi untuk

memproduksi kentang berdasarkan data BPS (2017) yaitu provinsi penghasil kentang pada tahun 2016 secara berturut-turut adalah provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Jawa Timur.

Kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peranan penting dalam sektor perekonomian Indonesia. Komoditas ini termasuk ke dalam salah satu komoditas unggulan hortikultura yang terus dikembangkan oleh Kementerian Pertanian (Agustin et.al., 2013). Kentang merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan di Indonesia yang dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian sekitar 1 300 m dpl. Selain menjadi sumber karbohidrat, kentang memiliki kandungan vitamin dan mineral yang cukup tinggi dengan kadar air mencapai 80%. Kandungan gizi dalam 100 gram kentang terdiri dari kalori sebesar 66 kkal, protein 2.10 gr, dan lemak 0.2 gr (pusdatin 2017).

BPS (2017) mencatat bahwa tahun 2013 hingga 2015 produksi kentang terbesar di Indonesia terdapat pada provinsi Jawa Tengah, namun di tahun 2016 produksi kentang di provinsi Jawa Tengah turun menjadi urutan kedua, diketahui berdasarkan laporan Dinas pertanian dan perkebunan Provinsi Jawa Tengah (2017) bahwa penyebab terjadinya penurunan produksi tersebut dikarenakan adanya cuaca yang kurang mendukung dan harga kentang yang berfluktuatif dibanding dengan harga komoditas pertanian lain di Jawa Tengah yang lebih tinggi dari harga komoditas kentang.

Harga komoditas lain yang cenderung naik mengakibatkan petani yang memproduksi komoditas kentang beralih menjadi komoditas lainnya. Fluktuasi harga dapat merugikan petani karena berbagai faktor yang dihadapi, di antaranya pengaturan waktu penjualan serta harga yang sulit untuk diprediksi (sewaktu-waktu berubah). Irawan (2007) menyebutkan

bahwa fluktuasi harga juga terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen.

Kegagalan petani serta lembaga pemasaran lainnya dalam mengatur volume ataupun jumlah pasokan untuk kebutuhan konsumen dapat menyebabkan fluktuasi harga. Hal tersebut disebabkan berbagai kondisi, yaitu (1) produksi sayuran terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu, (2) pola produksi yang tidak sesuai antar daerah produsen, (3) permintaan komoditas sayuran umumnya sangat sensitif terhadap perubahan kesegaran produk, (4) pengaturan volume pasokan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dibutuhkan sarana penyimpanan yang mampu mempertahankan kesegaran produk secara efisien.

Fluktuasi harga kentang yang selalu berubah setiap saat membuat petani sulit untuk mengontrol harga pasar. Peranan petani sebagai penerima harga (price taker) menyulitkan petani dalam melihat perkembangan harga kentang di pasaran. Jika terjadi panen raya, petani akan mendapatkan tekanan dari lembaga pemasaran dengan harga kentang yang murah. Sebaliknya, jika pasokan kentang di pasaran sedikit, petani hanya mendapatkan peningkatan sedikit dari harga jual kentang.

Semakin panjang saluran pemasaran akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh petani. Asmarantaka (2012) menjelaskan panjangnya rantai pemasaran belum tentu menunjukkan bahwa suatu pemasaran dapat dikatakan tidak efisien. Walaupun rantai pemasaran suatu produk tersebut panjang tetapi mampu memberikan kepuasan konsumen serta dapat memperhitungkan fungsi-fungsi pemasaran yang ada serta biaya, maka sistem pemasaran tersebut dapat dikatakan efisien. Pemasaran memiliki peranan penting dalam menentukan harga dimana panjang saluran pemasaran akan berpengaruh pada

pendapatan petani. Menurut Kumalawati (1998), pemasaran akan berjalan lebih baik dan efisien apabila informasi yang diterima tentang produk tersebut dapat diketahui oleh semua pelaku pasar, baik itu informasi jenis komoditi, mutu, harga, pasar, dan ketersediaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Analisis Struktur Pasar Kentang Granola di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah
2. Menganalisis konsentrasi Pasar Kentang Granola di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah
3. Menganalisis hambatan keluar atau masuk Pasar Kentang Granola di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

METODOLOGI

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena wilayah tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi kentang di Jawa Tengah, selanjutnya dipilih Kecamatan Batur karena memiliki luas lahan usahatani kentang terbesar di Kabupaten Banjarnegara.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan para responden (petani, bandar, pedagang besar, pedagang pengecer, pedagang sayur keliling, serta usaha pengolahan) yang memiliki kompetensi dalam pemasaran kentang granola serta observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu terkait struktur, perilaku, dan kinerja pemasaran serta konsep yang terkait dengan analisis rantai nilai. Data sekunder juga digunakan sebagai data pelengkap

Analysis of Potato Granola Market Structure in Batur District, Banjarnegara Regency, Central Java

dalam penelitian dan dapat diperoleh dari berbagai instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik RI, Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah serta studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pasar

Menurut Asmarantaka (2012), struktur pasar dapat berpengaruh secara langsung terhadap kinerja suatu pasar, dimana kinerja pasar berhubungan dengan pencapaian atau hasil akhir yang ditentukan oleh variabel keuntungan atau price cost margin, efisiensi, kemajuan teknologi, dan keadilan dalam distribusi. Menurut Hartono (2006), bentuk struktur pasar diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu persaingan sempurna, monopoli, monopolistis dan oligopoli. Struktur pasar persaingan sempurna ditandai dengan banyaknya jumlah penjual dan pembeli dimana setiap penjual akan menawarkan sebagian kecil dari seluruh barangnya ke pasar. Hal ini mengakibatkan tidak satupun produsen atau penjual yang dapat memengaruhi harga pasar sehingga

merekapun harus menerima harga yang berlaku di pasar (price taker).

Pasar monopoli ditandai dengan adanya satu produsen atau penjual dimana produk yang dihasilkannya bersifat unik dan tidak dapat digantikan. Pada umumnya, penjual yang berada dalam pasar monopoli dapat melakukan penentuan harga pada tingkat yang diinginkan dengan cara mengurangi atau menambah jumlah barang yang ia tawarkan di pasar (price makers).

Persaingan monopolistis memiliki kesamaan dengan persaingan sempurna dan monopoli. Adapun kemiripan di dalam persaingan sempurna terdapat dalam banyaknya jumlah penjual di pasar, sedangkan kemiripan monopoli terdapat pada barang-barang yang dijual mirip namun tidak identik serta berbeda corak (*differentiated products*). Hal ini mengakibatkan tidak adanya barang pengganti (*substitusi*) yang berdekatan (*close substitute*). Pasar oligopoli ditandai dengan adanya beberapa penjual yang menjual barang identik (*homogen*) dan barang yang memiliki perbedaan corak (*differentiated products*). Ciri-ciri struktur pasar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ciri-Ciri Struktur Pasar

No	Bentuk Struktur Pasar	Jumlah Produsen	Kemiripan Barang	Hambatan Keluar-Masuk Pasar
1	Persaingan Sempurna	Banyak	Sangat mirip dan identik (<i>homogen</i>)	Sangat Mudah
2	Monopoli	Satu	Tidak memiliki kemiripan dan tidak ada substitusi (<i>pengganti</i>)	Sangat sulit
3	Persaingan Monopolistis	Banyak	Berbeda corak, mirip namun tidak identik (<i>differentiated products</i>)	Cukup mudah
4	Oligopoli	Beberapa	Identik dan produk diferensiasi (<i>campuran</i>)	Tidak mudah

Sumber: Hartono (2006)

Pada penelitian ini, analisis struktur pasar kentang di kecamatan Batur dapat diketahui dengan melihat konsentrasi pasar dan hambatan keluar atau masuk pasar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemasaran kentang di kecamatan Batur

mengarah kepada bentuk struktur pasar persaingan sempurna atau pasar persaingan tidak sempurna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pasar pada tingkat petani mengarah pada persaingan sempurna

sementara struktur pasar kentang granola di tingkat pedagang berada pada kondisi pasar persaingan tidak sempurna.

Konsentrasi pasar

Konsentrasi pasar adalah suatu situasi yang memperlihatkan derajat penguasaan pasar oleh perusahaan-perusahaan industri yang berada di dalam pasar (Teguh, 2010). Dalam penelitian ini, alat analisa yang digunakan untuk menghitung konsentrasi pasar yaitu menggunakan rasio konsentrasi. Menurut Arsyad & Kusuma (2014), rasio konsentrasi adalah pangsa pencapaian N perusahaan terbesar dalam suatu industri terhadap total penjualan. Rasio konsentrasi bertujuan untuk mengetahui pangsa pasar terbesar dalam pemasaran kentang di kecamatan Batur sehingga setiap lembaga pemasaran dapat diketahui bentuk struktur pasarnya.

Secara sistematis rasio konsentrasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CRN = S1 + S2 + S3 + \dots \dots SN \quad (1)$$

Keterangan:

CRN : Rasio konsentrasi untuk N terbesar

S1 : Pangsa pasar perusahaan 1

S2 : Pangsa pasar perusahaan 2

S3 : Pangsa pasar perusahaan 3

SN : Pangsa pasar perusahaan ke N

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat empat petani yang memiliki jumlah produksi dan penjualan kentang terbesar di kecamatan Batur. Hal ini karena empat petani tersebut melakukan budidaya kentang granola pada luasan di atas 3 hektar. Sementara itu, perhitungan rasio konsentrasi petani terbesar pada struktur pasar kentang di kecamatan Batur dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa struktur pasar di tingkat petani mengarah pada persaingan

sempurna dengan nilai CR4 sebesar 28,85%. Menurut Asyad dan Kusuma (2014), nilai CR4 kurang dari 40 menunjukkan bahwa pasar berada pada persaingan sempurna. Hartono (2006), mengatakan bahwa pada struktur pasar persaingan sempurna terdapat jumlah penjual dan pembeli yang banyak dimana setiap penjual akan menawarkan sebagian kecil dari seluruh barangnya ke pasar sehingga kondisi tersebut tidak dapat memengaruhi kondisi harga di pasar. Hal ini mengakibatkan kondisi petani berada pada kondisi lemah yaitu sebagai price taker.

Tabel 2. Perhitungan Rasio Konsentrasi Petani Terbesar

No	Jumlah penjualan (ton/tahun)	Jumlah penjualan petani terbesar/ Jumlah total penjualan (ton/tahun)	Rasio konsentrasi kumulatif (%)	Gambaran struktur pasar
1	6.310			
2	5.840			
3	5.360	22.395/77.616	28,85	Persaingan Sempurna
4	4.885			

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wacana (2011) yang mengatakan bahwa petani menghadapi pasar persaingan sempurna dengan jumlah petani yang banyak dan petani bebas untuk keluar atau masuk pasar. Sementara itu, terdapat beberapa pedagang terbesar dalam melakukan pembelian dan pemasaran kentang di Kecamatan Batur.

Adapun pedagang kentang granola di kecamatan Batur tersebut terdiri dari pedagang pengumpul tingkat desa, pedagang grosir dalam kota (Pasar Banjarnegara), pedagang tingkat Kabupaten/Kota (Pasar Wonosobo), pedagang pengecer dalam kota (Pasar Batur), pedagang grosir luar kota (Pasar Induk Kramat Jati), serta pedagang pengecer luar kota (Pasar Jatinegara). Secara rinci untuk mengetahui perhitungan rasio konsentrasi pedagang terbesar pada struktur pasar kentang granola di Kecamatan Batur dapat dilihat pada Tabel 3.

Analysis of Potato Granola Market Structure in Batur District, Banjarnegara Regency, Central Java

Tabel 3. Perhitungan Rasio Konsentrasi Pedagang Terbesar pada Struktur Pasar Kentang Granola di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah

Jumlah pembelian (kg)	Jumlah pembelian pedagang terbesar/ Jumlah Total pembelian (Kg)	Rasio Konsentrasi kumulatif (%)	Gambaran Struktur Pasar
Pedagang pengumpul tingkat desa			
28.037			
28.037	56.558/56.558	100	Oligopoli Ketat
11.370			
Pedagang grosir dalam kota			
75.000			
45.000	120.000/120.000	100	Oligopoli Ketat
Pedagang tingkat Kabupaten/Kota			
15.000			
15.000			
10.500	52.500/52.500	100	Oligopoli Ketat
7.500			
4.500			
Pedagang grosir luar kota			
630.000			
75.000			Oligopoli Ketat
75.000	825.000/825.000	100	
45.000			
Pedagang pengecer dalam kota			
12.000			
6.000			Oligopoli Ketat
3.000	22.500/22.500	100	
1.500			
Pedagang pengecer luar kota			
15.000			Oligopoli Ketat
10.500	25.500/25.500	100	

Berdasarkan Tabel 3. di atas, dapat dilihat bahwa:

1. Rasio konsentrasi di pedagang pengumpul tingkat desa termasuk ke dalam oligopoli dengan konsentrasi ketat dimana nilai CR3 mencapai 100%.
2. Pada tingkat pedagang grosir dalam kota (Pasar Bajarnegara) bersifat oligopoli dengan konsentrasi ketat dimana nilai CR2 mencapai 100%.
3. Pedagang tingkat Kabupaten/Kota (Pasar Wonosobo) termasuk ke dalam oligopoli dengan konsentrasi ketat dimana nilai CR5 sebesar 100%.
4. Pedagang pengecer dalam kota (Pasar Batur) termasuk ke dalam oligopoli

dengan konsentrasi ketat dimana nilai CR4 sebesar 100%

5. Pedagang grosir luar kota (Pasar Induk Kramat Jati) termasuk ke dalam oligopoli dengan konsentrasi ketat dimana nilai CR4 sebesar 100%
6. Tingkat pedagang pengecer luar kota (Pasar Jatinegara) termasuk ke dalam oligopoli dengan konsentrasi ketat dimana nilai CR2 sebesar 100%.

Struktur pasar kentang granola di tingkat pedagang berada pada kondisi pasar persaingan tidak sempurna dengan nilai rasio konsentrasi kumulatifnya sebesar 100%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jaya (2001) dalam Sitorus (2012) yang mengatakan bahwa konsentrasi pasar yang

berkisar 60-100 persen termasuk ke dalam pasar oligopoli dengan konsentrasi ketat. Menurut Arsyad dan Kusuma (2014), semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan atau pedagang yang ada di dalam pasar. Hal ini bertujuan untuk dapat menekan persaingan pasar sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk dapat menentukan harga yang tinggi dan memaksimalkan keuntungannya. Kondisi ini diakibatkan oleh posisi pedagang kentang granola sebagai price makers.

Hambatan Keluar atau Masuk Pasar

Menurut Arsyad & Kusuma (2014), hambatan pasar terbagi menjadi dua macam yaitu hambatan masuk dan keluar pasar. Menurut Hofstrand (2007) dalam Arsyad & Kusuma (2014), hambatan masuk pasar adalah segala sesuatu yang menghalangi atau menghambat suatu perusahaan untuk masuk ke dalam pasar, sedangkan hambatan keluar pasar adalah segala sesuatu yang menghalangi atau menghambat kemampuan pasar untuk keluar dari pasar. Adapun hambatan usaha kentang granola di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah antara lain :

Hambatan di tingkat petani

Petani kentang granola di Kecamatan Batur mengalami beberapa hambatan untuk kegiatan usahatani seperti hambatan masuk dan hambatan keluar. Hambatan masuk yang dihadapi petani antara lain modal, musim/cuaca dan harga. Mardikanto (1983) dalam Damihartini dan Jahi (2005), mengatakan bahwa ketersediaan modal usahatani merupakan sumber kekuatan utama bagi proses produksi dimana ketersediaan ini memiliki hubungan yang erat dengan tingkat keberhasilan pengelolaan usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian, petani kentang granola di Kecamatan Batur

mengalami hambatan dalam modal hal ini dikarenakan jumlah modal yang dimiliki petani terbatas sehingga sebagian petani melakukan peminjaman kepada pedagang pengumpul tingkat desa dan pedagang sarana produksi untuk kegiatan usahatani dalam bentuk uang ataupun saprodi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sulistina, Birnbaum, Erlianingsih, & Panjaitan, (2010), yang mengatakan bahwa modal yang dimiliki petani masih kecil sehingga kondisi ini memaksa petani melakukan peminjaman untuk dapat mengembangkan usahatani.

Selain itu, cuaca juga merupakan salah satu faktor hambatan dalam kegiatan usahatani kentang granola dimana pada saat kondisi curah hujan yang tinggi mengakibatkan banyaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman kentang granola sehingga petani harus melakukan pemberantasan hama dan penyakit dengan menyemprotkan obat-obatan (pestisida, insektisida, fungisida, dsb) agar tidak mengalami gagal panen. Tingginya harga obat-obatan (pestisida, insektisida, fungisida, dsb) akan berpengaruh terhadap penerimaan petani yang semakin berkurang.

Hambatan pedagang pengumpul tingkat Desa

Jenis hambatan yang dialami pedagang pengumpul tingkat desa antara lain hambatan masuk dan hambatan keluar. Hambatan masuk yang dialami antara lain harga, sarana (jalan raya) transportasi, adanya pungutan liar, modal, dan barang yang mudah rusak. Harga merupakan salah satu faktor penentu untuk keuntungan yang didapatkan pedagang sehingga jika terjadi kenaikan atau penurunan harga akan berpengaruh terhadap keuntungan yang didaparkannya. Selain itu, sarana (jalan raya) transportasi juga menentukan akan kualitas kentang granola hal ini dikarenakan sifat komoditas ini yang mudah rusak sehingga membutuhkan penanganan yang cepat.

Analysis of Potato Granola Market Structure in Batur District, Banjarnegara Regency, Central Java

Sementara itu, pungutan liar menjadi salah satu hambatan hal ini karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan pedagang pengumpul tingkat desa saat melakukan penjualan pada pedagang grosir dalam kota (Pasar Banjarnegara). Adapun jenis hambatan keluar yang dihadapi pedagang pengumpul tingkat desa adalah adanya keuntungan yang besar yang di dapatkan dari penjualan komoditas ini dan telah memiliki langganan berupa pemasok kentang granola dari petani dan Pasar Banjarnegara sebagai tempat penjualannya.

Hambatan pedagang grosir dalam kota

Jenis hambatan yang dialami pedagang grosir dalam kota sama halnya seperti pedagang pengumpul tingkat desa akan tetapi terdapat perbedaan dalam hambatan masuknya yaitu adanya hambatan izin usaha, dan permintaan yang tinggi akan komoditas ini. Izin usaha merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan pemasaran kentang granola sehingga pedagang grosir dalam kota yang tidak memiliki izin usaha tidak dapat melakukan pemasaran. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima pedagang grosir dalam kota. Selain itu, permintaan yang tinggi membuat pedagang grosir dalam kota harus memiliki mitra dan pemasok yang tetap untuk pemasarannya.

Hambatan pedagang tingkat Kabupaten/Kota

Secara umum jenis hambatan yang dialami pedagang tingkat kabupaten/kota sama halnya seperti pedagang grosir dalam kota akan tetapi terdapat perbedaan yaitu sulitnya mendapatkan tenaga kerja yang berpengalaman dalam memasarkan kentang granola, pengalaman yang dimaksud juga mengarah pada kemampuan yang baik dari tenaga kerja dalam memasarkan kentang granola.

Hambatan pedagang grosir luar kota

Pedagang grosir luar kota memiliki tingkat hambatan yang sama dengan pedagang pasar lainnya, namun terdapat perbedaan dalam hambatan yang dialami oleh pedagang grosir luar kota yaitu adanya keterbatasan barang yang tidak kontinyu. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan kentang granola di pedagang grosir luar kota lebih besar jika dibandingkan dengan pedagang pasar lainnya. Pedagang grosir luar kota merupakan pusat perdagangan terbesar untuk komoditas sayur dan buah-buahan sekaligus terminal pengadaan dan penyaluran sayur dan buah yang akan berpengaruh kepada perekonomian baik lokal maupun regional.

Hambatan pedagang pengecer dalam Kota

Berdasarkan hasil penelitian, jenis hambatan yang dialami pedagang pengecer dalam kota sama halnya seperti pedagang pengumpul tingkat desa akan tetapi terdapat perbedaan dalam hambatan masuknya yaitu adanya hambatan izin usaha. Izin usaha merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan pemasaran kentang granola sehingga pedagang pengecer dalam kota yang tidak memiliki izin usaha tidak dapat melakukan pemasaran. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima pedagang pengecer dalam kota.

Hambatan pedagang pengecer luar kota

Pedagang pengecer luar kota mengalami jenis hambatan yang sama dengan pedagang pengecer dalam kota seperti hambatan dari segi harga, izin usaha, sarana (jalan raya) transportasi, pungutan liar, modal, dan langganan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik beberapa simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Struktur pasar kentang granola di tingkat petani mengarah pada pasar persaingan sempurna dengan nilai rasio konsentrasi kumulatifnya adalah 28,85% hal ini mengakibatkan posisi tawar petani berada pada kondisi lemah yaitu sebagai price taker.
2. Struktur pasar pedagang di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara mengarah pada kondisi pasar persaingan tidak sempurna yaitu oligopoli dengan tingkat konsentrasi ketat yaitu lebih dari 100 persen. Hal ini mengakibatkan pada posisi tawar pedagang berada pada kondisi yang kuat yaitu sebagai penentu harga di tingkat petani (price makers).
3. Jenis hambatan yang dialami para pedagang pada umumnya sama antara lain hambatan masuk dan hambatan keluar. Hambatan masuk yang dialami antara lain harga, sarana (jalan raya) transportasi, adanya pungutan liar, modal.

Posisi tawar petani yang lemah dapat diperbaiki melalui pembentukan kelompok tani, agar dapat membantu petani dalam meningkatkan posisi tawar. Sebaiknya pedagang melakukan efisiensi dalam perilaku pasarnya seperti memperbaiki kegiatan sortasi kentang granola sehingga hal ini dapat memaksimalkan keuntungannya. Sebaiknya pemerintah mengoptimalkan kegiatan penyuluhan kepada petani kentang granola mengenai sistem budidaya yang baik serta pemerintah melakukan perbaikan jalan raya dari Kecamatan Batur menuju Pasar tujuan. Hal ini bertujuan agar pedagang dapat meminimalisir biaya pemasaran kentang granola.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. K., et. al. 2013. Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Pemasaran Sayuran Bernilai Ekonomi Tinggi. Diperoleh 1 Desember 2016 dari http://pse.litbang.pertanian.go.id/in_d/pdf/RTP_2013_04.pdf.
- Arsyad, L., & Kusuma, S. E. 2014. *Ekonomika Industri*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Asmarantaka, R.W. 2012. *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. Bogor : IPBPRESS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Perdagangan Luar Negeri (Ekspor dan Impor)*. Jakarta : Badan Pusat Statistik. *Regency in Figures 2016*. Bogor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor.
- Damihartini, R.S., & Jahi, A. 2005. Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 1 No.1.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Keadaan Tanaman Hortikultura Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah.
- Hartono, T. 2006. *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Jakarta: ROSDA.
- Irawan B. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, dan Margin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 5(4): 358-373.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Analysis of Potato Granola Market Structure in Batur District, Banjarnegara Regency, Central Java

- Kumalawati, E. 1998. Analisis Pemasaran Komoditi White Melon di Kabupaten Sragen. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2017. Statistik Harga Komoditas Pertanian. Jakarta (ID).
- Sitorus, S. U. 2012. Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Kakao di Indonesia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sulistina, Birnbaum, Erlianingsih, & Panjaitan. 2010. Buku Panduan: Manajemen dan Pencatatan Usahatani. Jakarta: AMARTA
- Teguh, M. 2010. Ekonomi Industri. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2010, tentang hortikultura. Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 5170.
- Wacana, AD. 2011. Analisis Tata Niaga Bawang Merah (Kasus di Kelurahan Brebes, Kecamatan Brebes, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat). Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.